

# **PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI**

## **Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam**

**Tawaduddin Nawafilaty**

Program Studi PIAUD, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan

Jl. Veteran No. 53 A Lamongan 62213

Telp. 0322-324706/082244448142

E-mail : dina.filaty@gmail.com

**Abstract:** Introducing sex education in early childhood in the modern era is not such a taboo instead of being forbidden from discussion. Given the widespread sexual abuse and child abuse, this phenomenon should be a concern for all circles. Not only do families and educators participate in addressing the issue but also the wider community has to provide supervision and take account of it. Introducing or giving early childhood understanding about sex that refers to Islamic religious education which is widely discussed by Muslim intellectuals based on such religious sources as the Qur'an, Hadith, Ijma and so fourth are part of dealing with the problem of child sexual abuse. On this stand, Sex education is not but such an information about the importance of knowing the name and function of body parts, the understanding of sex differences, the understanding of intimacy or sexual relationship as well as the understanding of the existing values and norms in society related to gender identity and inculcating religious commitment will greatly help children pass through the next stage of age.

**Keywords:** Sex Education, Early Childhood, Islamic Religious Education

**Abstrak :** Mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini pada era modern ini bukanlah hal yang tabu dan bukan pula hal yang harus dialihkan atau ditutupi. Mengingat maraknya pelecehan seksual dan kekerasan seksual (*child abuse*) yang menimpah anak patut menjadi perhatian bagi semua kalangan. Bukan hanya keluarga dan para pendidik yang ikut andil dalam permasalahan tersebut akan tetapi masyarakat luas juga wajib untuk memberikan pengawasan dan pencegahan perilaku menyimpang tersebut. Mengenalkan atau memberikan pemahaman tentang seks pada anak sejak dini yang mengacu pada pendidikan agama islam yang banyak dibahas oleh para cindekiawan muslim dengan berlandasann pada nash-nash Al-Qur'an dan Hadist Serta Ijma merupakan salah satu bentuk pemecahan masalah dari kejahatan seksual pada anak. Pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender pada anak serta menanamkan kometmen agama akan sangat membantu anak dalam melewati tahapan usia selanjutnya.

**Kata Kunci :** *Pendidikan Seks, Anak Usia Dini, Pendidikan Agama Islam*

## Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun yang memiliki karakter yang unik dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan anak selanjutnya. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Soemiarti patmonodewo mengutip pendapat tentang anak usia dini menurut Biecheler dan Snowman, yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun.<sup>1</sup>

Anak usia dini atau masa kenak-kanak juga merupakan masa keemasan *The Golden Age*, yakni masa keemasan, dimana segala kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki pada masa ini tidak akan dapat terulang untuk kedua kalinya. Pada kondisi *the golden age* ini juga merupakan suatu peluang emas untuk intervensi yang dapat memacu dalam perkembangan kehidupan anak. Apabila masa itu dilepas begitu saja dari pengawasan orang tua atau para pendidik, maka biasanya akan merugikan anak dalam pertumbuhan selanjutnya. Sejak usia dini, anak perlu diperkenalkan tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka serta kepribadian mereka setelah dewasa kelak. Diantara hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak adalah pemahaman yang benar tentang pendidikan seks.

Pentingnya memperkenalkan pendidikan seks pada anak usia dini agar anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang terlarang dan sadar akan ancaman serta peringatan dari perbuatan amoral serta memiliki pegangan agama yang jelas. Pada pertemuan Delegasi Pendidikan Sedunia di New York tahun 2002 telah melahirkan deklarasi *a World Fit for Children* (menciptakan dunia yang layak bagi anak) ada empat hal yang menjadi perhatian khusus dalam deklarasi tersebut. Point ke tiga diantaranya disebutkan *Protecting against abuse, exploitation and violence* (perlindungan terhadap perlakuan salah/aniaya, eksploitasi dan kekerasan). Deklarasi ini dikeluarkan sebagai salah satu upaya untuk menjauhkan anak-anak dari segala sesuatu yang dapat mengganggu kondisi fisik, psikologi dan sosial mereka. Namun realita yang terjadi saat ini masih memperlihatkan bahwa kondisi dunia anak-anak yang jauh dari apa yang diharapkan.

Menurut UU. No. 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak yang diharapkan adalah semakin banyaknya pemberitaan mengenai *child sexual abuse*. Fakta yang menyedihkan adalah anak-anak yang menjadi korban *sexual abuse* adalah anak-anak yang masih sangat muda (usia dini). Briggs dan Hawkins mengungkapkan beberapa penyebab yang membuat anak-anak mudah menjadi sasaran *child sexual abuse*, yaitu anak-anak yang polos yang mempercayai semua orang dewasa, anak-anak yang berusia belia yang tidak mampu mendeteksi motivasi yang dimiliki oleh orang dewasa, anak-anak diajarkan untuk menuruti orang dewasa, secara alamiah anak-anak memiliki rasa ingin tahu mengenai tubuhnya dan anak-anak diasingkan dari informasi yang berkaitan dengan seksualitasnya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, anak-anak memiliki berbagai karakter yang dapat

---

<sup>1</sup> Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 51.

<sup>2</sup> Freda Briggs, Russell Hawkins, *Child Protection: A Guide For Teacher and Child Care Professionals*, 1997), 115.

menjerumuskan mereka menjadi korban *child sexual abuse*, anak-anak membutuhkan perlindungan dari orang dewasa khususnya orang tuanya.

Pada pada kenyataannya pendidikan seks untuk anak usia dini dianggap sebagai hal yang kurang etis di kalangan masyarakat. Rata-rata masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak usia dini. Padahal dengan pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh besar pada kehidupan anak ketika anak memasuki usia remaja. Didukung dengan karakteristik anak usia dini masa kini yang lebih kritis dibandingkan masa dulu. Maka tak jarang dijumpai anak bertanya “kenapa organ intim laki-laki berbeda dengan perempuan?”, aku lahirnya dari mana ?. untuk itu perluh kita-kita khusus dalam memperikan pemahaman tentang seks pada anak, orang tua atau guru tidak perlu mengalihkan pembahasan tidak perlu juga membentak dan melarang anak untuk bertanya.

Maraknya pelecehan dan kekerasan seksual pada abak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat ank termasuk keluarga, dapat diserap bahwa pentingnya pendidikan seks sejak dini yang menjadi alternatif pemecahan masalah agar anak memiliki pemahaman mengenai pendidikan seks, khususnya pengenalan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh. Dalam tulisan ini yang akan dikaji adalah bagaimana konsep pendidikan seks pada anak usia dini, bagaimana langkah-langkah pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini, bagaimana pandangan islam mengenai pendidikan seks pada anak usia dini.

### **Anak Usia Dini**

Anak adalah manusia yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Pengertian anak usia dini secara umum adalah anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Soemiarti patmonodewo mengutip pendapat tentang anak usia dini menurut Biecheler dan Snowman, yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Patmodewo anak usia dini adalah Masa anak-anak yang ada pada rentang usia 3-6 tahun disebut juga masa pra sekolah yang merupakan masa bahagia bagi anak.<sup>4</sup> Masa pra sekolah adalah masa pertumbuhan, masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional dan nilai-nilai agama, sehingga usaha pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai.

Begitupun menurut pendapat Isjoni, Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah

---

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 19

individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah, maka usia dini dikatakan sebagai usia emas, yaitu usia yang sangat berharga disbanding usia-usia selanjutnya. Anak usia dini dikenal sebagai manusia yang unik, kadang-kadang melebihi dari orang-orang dewasa yang sulit diterka, diduga, bila dilihat dari bicara, tingkah laku maupun pikirannya.<sup>5</sup> Anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri<sup>6</sup>, diantaranya:

1. Usia 0-1 tahun, Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, palingcepat disbanding usia selanjutnya. Berbagai karakteristik usia bayi diantaranya: (a). Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan (b). Mempelajari menggunakan panca indera. (c). Mempelajari komunikasi sosial.
2. Usia 2-3 tahun, Pada usia ini memiliki karakteristik yang sama pada usia selanjutnya, secara fisik mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Karakteristik khusus pada usia ini antara lain; (a). Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. (b). Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. (c). Mulai mengembangkan emosi.
3. Usia 4-6 tahun, Karakteristik usia ini antara lain: (a) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan kegiatan. (b).Perkembangan bahasa semakin baik. (c). Perkembangan kognitif sangat pesat. (d) Bentuk permainan anak masih bersifat individu.

Dari pendapat diatas dapat dikatan anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 dimana individu mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat dengan karakteristik-karakteristik uniknya.

### **Konsep Tentang Pendidikan Seks**

Istilah seks sering dimaknai sempit oleh sebagian orang mereke beransumsi bahwa seks adalah hubungan badan antara laki-laki dan perempuan, padahal sebenarnya seks lebih ditekankan pada aspek biologi seseorang yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Menurut Boyke D N dalam Madani Y menjelaskan pendidikan sex pada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan sex semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul: bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.<sup>7</sup>

Menurut Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>8</sup> pengertian seks adalah jenis kelamin, seksual adalah berkenaan

---

<sup>5</sup> Isjoni. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2009), 19.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm 24

<sup>7</sup> Madani, Y. *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islamn* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 7

<sup>8</sup> Poerwadarminta. W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994),

dengan seks (jenis kelamin) atau berkenaan dengan perkara persetubuhan laki-laki dan perempuan, sedangkan seksualitas adalah sifat, atau peranan seks / dorongan seks/kehidupan seks. Sedangkan Narwita Menjelaskan Pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.<sup>9</sup>

Berkenaan dengan seksualitas, Nurhasmah merangkum pengertian pendidikan seks sebagai berikut.<sup>10</sup>

1. Rahmah menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan tentang nama-nama anggota tubuh dan termasuk alat kelamin.
2. Rimm menjelaskan bahwa pendidikan seks sederhana diberikan kepada anak usia prasekolah adalah mengidentifikasi bagian-bagian tubuh, yaitu dengan mengajarkan mengenai alat-alat kelamin bersamaan dengan memperkenalkan bagian-bagian tubuh lain seperti mata, telinga, dan tangan.”
3. Nurhasmah sendiri menjelaskan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini ialah mengajarkan dan memberikan pengetahuan mengenai jenis kelamin dan memperkenalkan anggota tubuhnya agar anak dapat memahami dan dapat mengidentifikasi bagian-bagian tubuhnya.

Dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan seks adalah suatu upaya dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul: bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

### **Langkah-Langkah Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak**

Dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini, diperlukan cara-cara dan strategi yang tepat, sehingga arah dan tujuan dari pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Syari`at Islam memerintahkan para pendidik muslim untuk memberikan pendidikan seks kepada anak secara bertahap, yaitu tidak memulai langkah-langkah baru sebelum langkahlangkah sebelumnya selesai dan tertanam pada diri anak, dan hal itu disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan fisik dan psikologis anak.

Yusuf Madan menguraikan beberapa cara praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak dalam pendidikan seks,<sup>11</sup> sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Narwita, Muslik. *Bunda, Seks Itu Apa?: Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 5.

<sup>10</sup> Nurhasmah, Wini. *Implementasi Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini*. Skripsi (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2015), 15.

<sup>11</sup> Madan, Yusuf. *Sex Education for Children Panduan Islam bagi Orangtua dalam Pendidikan Seks untuk Anak*, Terjemah dari kitab *Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin* (Jakarta: PT Mizan Publika Cet. I. 2004), 2014.

1. Menanamkan rasa malu pada anak. Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini jangan biasakan anak-anak, bertelanjang di depan orang lain, misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak perempuan sejak kecil berbusana muslimah dan menutup aurat untuk menanamkan rasa malu sekaligus mengajari anak tentang auratnya.
2. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan feminitas pada anak perempuan. Islam telah memberikan tuntunan agar masing-masing fitrah yang telah ada terjaga. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian maskulin, dan perempuan memiliki kepribadian feminim. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai laki-laki, begitu juga sebaliknya. Untuk itu harus dibiasakan sejak kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Mereka juga harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya.
3. Memisahkan tempat tidur mereka ketika usia 7-10 tahun. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orangtuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya (*attachment behavior*) dengan orangtuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.
4. Mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu) tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dahulu adalah: sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat isya. Aturan ini ditetapkan mengingat di antara ketiga waktu tersebut merupakan waktu aurat, yakni waktu ketika badan atau aurat orang dewasa banyak terbuka. Langkah yang
5. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin. Cara yang dapat dilakukan adalah anak dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*) dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan etika sopan santun dalam melakukan hajat.
6. Mengenalkan mahramnya. Dengan memahami kedudukan perempuan yang menjadi mahram, diupayakan agar anak mampu menjaga pergaulan sehari-hari dengan selain wanita yang bukan mahramnya. Inilah salah satu bagian terpenting dikenalkannya kedudukan orang-orang yang haram dinikahi dalam pendidikan seks anak.
7. Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata. Anak tidak dibiarkan melihat gambar-gambar atau film yang mengandung unsur pornografi, karena itu jauhkan anak-anak dari gambar, film, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi.
8. Mendidik anak agar tidak melakukan *ikhtilat*, yaitu bercampur-baurnya laki-laki dan perempuan bukan mahram tanpa adanya keperluan yang dibolehkan oleh syariat Islam.

9. Mendidik anak agar tidak melakukan khalwat, yaitu seorang laki-laki dan wanita bukan mahramnya berada di suatu tempat hanya berdua saja. Jika bermain, bermainlah dengan sesama jenis. Jika dengan berlainan jenis, harus diingatkan untuk tidak berkhalwat.
10. Mendidik etika berhias, karena terkadang anak perempuan berperilaku kekelakian.

Handayani menyatakan bentuk pendidikan seks kepada anak usia pra-sekolah juga dikemukakan oleh Handayani (2008: 30-31) sebagai berikut :<sup>12</sup>

1. Usia 18 bulan hingga 3 tahun Anak mulai belajar mengenali anggota tubuhnya. Saat mengajari anak, ingatlah bahwa memberikan nama yang tepat pada masing-masing anggota tubuh adalah penting. Mengganti nama anggota tubuh dengan sebutan lain justru akan membuat anak berpikir ada yang salah dengan nama asli anggota tubuh tersebut. Oleh karena itu, tidak perlu mengganti istilah penis dengan sebutan “burung”, atau merespon berlebihan ketika dia menunjuk alat kelaminnya, sama seperti cara menyebutkan nama untuk bagian-bagian tubuh lainnya. Hal yang juga penting pada usia ini adalah menjelaskan pada anak agar mereka mengerti bagian tubuh mana yang boleh dilihat oleh orang lain, dan mana yang tidak boleh sehingga harus ditutupi dengan pakaian.
2. Usia 4 hingga 5 tahun Anak mulai menunjukkan ketertarikannya pada seksitas dasar seperti organ seks yang dia miliki maupun organ yang dimiliki oleh lawan jenisnya. Dia mungkin akan bertanya dari mana bayi lahir. Dia juga ingin tahu mengapa tubuh laki-laki dan perempuan berbeda. Pada beberapa kesempatan, dia mungkin akan menyentuh alat kelaminnya dan menunjukkan ketertarikan pada alat kelamin anak-anak lainnya. Untuk usia ini, menyentuh alat kelamin tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas seks, tapi masih dalam rangka ketertarikan yang normal. rdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dapat diberikan kepada anak usia dini dengan beberapa bentuk, diantaranya adalah dengan melakukan diskusi tentang nama dan fungsi anggota tubuh, perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Selain itu pendidikan seks pada anak usia dini juga dapat dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi tentang bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, dan yang paling penting adalah membiasakan anak menghargai tubuhnya dan juga tubuh orang lain, serta mengajarkan anak merawat tubuh dan alat kelaminnya.

Selain bentuk-bentuk diatas, pendidikan seks juga dapat diberikan oleh guru ke anak usia dini dengan bernyanyi, bercerita, ataupun mendongeng. Bahkan seiring dengan berkembangnya teknologi, guru juga dapat mengakses berbagai video, poster, bahan atau materi pembelajaran berkaitan dengan pendidikan seks lewat internet. Salah satu contohnya adalah video animasi yang berjudul “Kisah si Aksa” dan “Kisah Si Geni” dari UNICEF.

---

<sup>12</sup> Handayani, Alva dan Aam Amiruddin. *Anak Anda Bertanya Seks ? : Langkah Mudah Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Seks* (Bandung:Khazana, 2008), 30

## Pendidikan Seks Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Pendidikan seks dalam konteks pendidikan Islam merupakan bagian integral dari pendidikan aqidah akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidak jelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks terhadap anak usia dini tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam. Umar bin Khattab pernah berpesan: “*Didiklah anak-anakmu, karena mereka akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zamnmu*” pesan singkat yang disampaikan Umar Bin Khattab sangat berpengaruh bagi pendidikan seks karena pergaulan dan perkembangan zaman akan membuat anak lebih rentan dalam mengikuti arus yang sedang ngetrand dan menarik pada zaman tersebut tanpa mempedulikan batasan norma dan agama.

Terlebih pada masa mereka dewasa nanti. Oleh sebab itu, pendidikan seks sejak dini yang diajarkan sesuai dengan syari`at Islam sangat urgen keberadaannya. Mengingat pentingnya pemahaman tentang seks bagi anak agar mereka setelah dewasa dapat terhindar dari pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku seks yang menyimpang. Pendidikan seksual terhadap anak memerlukan perhatian karena merupakan satu mekanisme untuk memahami serta memelihara diri mereka terlebih di saat mereka sudah menginjak masa remaja, Hal tersebut dijelaskan dalam Alquran QS. Al-Ahzab: 59 :

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ  
ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

59. Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya[1232] ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dari ayat tersebut kita dapat memberikan arahan kepada anak batasan-batasan aurat yang dijelaskan dalam QS. An-Nuur Ayat 31 :

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصٰرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ  
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى رُءُوْسِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَآئِهِنَّ اَوْ اٰبَآءِ  
بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَاۗءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوٰنِهِنَّ اَوْ بَنِي اِخْوٰنِهِنَّ اَوْ بَنِي اٰخْوٰتِهِنَّ اَوْ  
نِسَآئِهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمٰنُهُنَّ اَوْ التَّالِعِيْنَ ۗ غَيْرِ اُولٰٓئِ اِلٰرَبَّةِ مِنَ الرِّجَالِ اَوْ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ

يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِن زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا  
 أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Demikian juga dalam membuat busana harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:<sup>13</sup>

1. Busana yang meliputi seluruh aurat, tak terkecuali pada bagian muka.
2. Busananya tidak transparan sehingga menampakkan bagian tubuh yang terlarang.
3. Busananya tidak ketat dan tidak sempit sehingga menimbulkan rangsangan.
4. Busana hendaknya berwarna gelap atau suram.
5. Busana tidak diberi wewangian.
6. Busana tersebut bertasyabuh dengan busana lain jenis atau orang fakir.
7. Busana tersebut bukan untuk bermegah-megah, pamer dan kesombongan.

Dari penjabaran tersebut sebagai orang tua dan pendidik wajib memberikan penjelasan dan pemahaman kepada anak bagaimana berpakaian yang baik, bagian tubuh mana yang boleh terlihat dan bagian mana yang boleh disentuh. Agar anak terhindar dari kejahatan seksual pada masa anak-anak dan masa remaja.

## Penutup

Pendidikan seks pada anak pada dasarnya merupakan upaya pengajaran dan pemahaman tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar anak mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan, sehingga jika anak telah dewasa dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan diperbolehkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlaq, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara hedonistik.

<sup>13</sup> Safrudin, Ayuib. *Islam dan Pendidikan Seks Anak*. (Solo: Pustaka Manteq, 1994), 27.

## DAFTAR PUSTAKA

- Freda Briggs, Russell Hawkins. 1997. *Child Protection: A Guide For Teacher and Child Care Professionals* .
- Handayani, Alva, Aam Amiruddin. 2008. *Anak Anda Bertanya Seks ? : Langkah Mudah Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Seks*. Bandung:Khazana.
- Isjoni. 2009. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2000. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madan, Yusuf. 2004. *Sex Education for Children Panduan Islam bagi Orangtua dalam Pendidikan Seks untuk Anak*, Terjemah dari kitab *Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Madani, Y. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Narwita, Muslik. 2013. *Bunda, Seks Itu Apa?: Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurhasmah, Wini. 2015. *Implementasi Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Poerwadarminta. W.J.S. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Safrudin, Ayuib. 1994. *Islam dan Pendidikan Seks Anak*. Solo:Pustaka Manteq.
- Soemiarti. 2000. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.